

**ANALISIS KOMPARATIF KUALITAS TERJEMAHAN *GOOGLE TRANSLATE*,
CHATGPT, DAN *DEEPL TRANSLATE* TERHADAP TEKS FIKIH ARAB KLASIK :
STUDI PADA KITAB *FATHUL MU'IN***

Via Maulidya, Afif Kholisun Nashoih, Anissa Selvia Elsanti

Universitas KH.A. Wahab Hasbullah Jombang

Email: afifkholis@unwaha.ac.id, anissaselviaa@gmail.com, viamaulidya05@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam bidang penerjemahan bahasa, termasuk penerjemahan teks keagamaan Arab yang memiliki karakteristik linguistik dan terminologis yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* dalam memahami konteks teks keagamaan Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Data penelitian berupa teks Arab dari kitab *Fathul Mu'in* bab *al-Hajj wa al-'Umrah* yang diterjemahkan menggunakan ketiga *platform* AI tersebut. Data dianalisis melalui perbandingan hasil terjemahan berdasarkan aspek pemahaman terminologi keagamaan, ketepatan makna kontekstual, dan karakteristik penerjemahan masing-masing *platform*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Google Translate* cenderung menghasilkan terjemahan yang bersifat literal dan berorientasi pada makna leksikal, sedangkan *DeepL Translate* mampu menghasilkan terjemahan yang lebih natural tetapi masih mengalami keterbatasan dalam memahami istilah teknis fikih. Sementara itu, *ChatGPT* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan terminologi keagamaan dan memahami konteks pembahasan sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih sesuai dengan maksud teks sumber. Temuan penelitian menegaskan bahwa kemampuan memahami konteks menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas penerjemahan teks keagamaan Arab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ChatGPT* merupakan *platform* yang paling unggul dalam memahami konteks teks keagamaan Arab dibandingkan *Google Translate* dan *DeepL Translate*. Meskipun demikian, hasil terjemahan berbasis AI tetap memerlukan verifikasi oleh pengguna yang memiliki kompetensi kebahasaan dan keilmuan yang memadai untuk menjamin ketepatan makna.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, penerjemahan bahasa Arab, teks keagamaan Arab

Abstract

Advances in Artificial Intelligence (AI) have brought significant changes to the field of language translation, including the translation of Arabic religious texts, which possess complex linguistic and terminological characteristics. This study aims to analyze the ability of Google Translate, ChatGPT, and DeepL Translate to understand the context of Arabic religious texts. The study employs a qualitative approach using a descriptive-comparative method. The research data consists of Arabic texts from the book *Fathul Mu'in*, specifically the chapter on *al-Hajj wa al-'Umrah*, which were translated using the three AI platforms. The data was

analyzed by comparing the translation results based on aspects of religious terminology comprehension, contextual accuracy, and the translation characteristics of each platform. The results of the study indicate that Google Translate tends to produce literal translations focused on lexical meaning, while DeepL Translate is capable of producing more natural translations but still faces limitations in understanding technical fiqh terminology. Meanwhile, ChatGPT demonstrates superior ability in preserving religious terminology and understanding the context of the discussion, thereby producing translations that better align with the intent of the source text. The study's findings confirm that the ability to understand context is a key factor influencing the quality of translations of Arabic religious texts. This study concludes that ChatGPT is the most superior platform in understanding the context of Arabic religious texts compared to Google Translate and DeepL Translate. Nevertheless, AI-based translations still require verification by users with sufficient linguistic and academic competence to ensure accuracy of meaning.

Keywords: Artificial Intelligence, Arabic translation, Arabic religious texts

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk penerjemahan bahasa. Kehadiran teknologi berbasis AI memungkinkan proses penerjemahan dilakukan secara cepat, praktis, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Platform seperti *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* menjadi alat yang semakin banyak digunakan untuk membantu memahami teks berbahasa asing, baik dalam konteks Pendidikan, akademik, maupun kebutuhan profesional (Untara & Setiawan, 2020). Pemanfaatan teknologi ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kebutuhan komunikasi lintas Bahasa di era digital.

Dalam konteks bahasa Arab, penggunaan teknologi penerjemahan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan bahasa-bahasa lain. Bahasa Arab memiliki sistem linguistik yang kaya meliputi struktur morfologis berbasis akar kata, sintaksis yang beragam, serta makna leksikal yang sering kali bergantung pada konteks penggunaannya (Isbah, 2023). Selain itu, teks keagamaan Arab mengandung istilah-istilah terminologis yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menerjemahkan kata secara leksikal, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks yang melatarbelakangi suatu ungkapan (M. Y. Setyawan, 2022). Kesalahan dalam memahami konteks dapat menyebabkan penyimpangan makna yang berimplikasi pada kesalahan pemahaman terhadap isi teks, terutama pada teks-teks keagamaan yang sarat nilai normatif dan konseptual.

Perkembangan teknologi penerjemahan berbasis AI menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengolah bahasa. *Google Translate* memanfaatkan teknologi *Neural Machine*

Translation (NMT) yang menerjemahkan teks berdasarkan pola statistik dan jaringan saraf buatan (Yasin, 2022). *DeepL Translate* dikenal memiliki kemampuan menghasilkan terjemahan yang lebih natural karena mengoptimalkan pemrosesan konteks antarkalimat melalui arsitektur jaringan saraf yang lebih mendalam (Kamaluddin et al., 2024). Sementara itu, *ChatGPT* menggunakan model bahasa generatif yang memungkinkan pemahaman konteks wacana secara lebih luas sehingga mampu menghasilkan terjemahan yang lebih komunikatif dan fleksibel (Yasmar & Amalia, 2024). Perbedaan karakteristik tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana masing-masing *platform* mampu memahami konteks teks keagamaan Arab yang memiliki kompleksitas linguistik dan terminologis tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji performa penerjemahan berbasis AI. Kamaluddin dkk. menemukan bahwa *DeepL* memiliki Tingkat akurasi yang tinggi dalam menerjemahkan teks akademik dan profesional karena kemampuannya memahami konteks dan istilah teknis (Kamaluddin et al., 2024). Noviany dkk. menunjukkan bahwa *DeepL* cenderung lebih unggul dibanding *Google Translate* dalam penerjemahan teks hukum, meskipun keduanya masih memerlukan validasi manusia (Noviany et al., 2024). Dalam konteks penerjemahan Arab-Indonesia, Hakiki dkk. menemukan bahwa *ChatGPT* lebih mampu mempertahankan konteks dibandingkan *Google Translate* yang cenderung menghasilkan terjemahan literal (Hakiki et al., n.d.). Penelitian Setyawan dkk. juga menunjukkan bahwa *ChatGPT* lebih baik dalam memahami makna idiomatik dan konteks budaya dibandingkan *Google Translate* (C. E. Setyawan et al., 2025). Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian tersebut hanya membandingkan dua *platform* penerjemahan, menggunakan objek kajian berupa teks umum, hukum, jurnalistik, atau peribahasa, serta lebih banyak menitikberatkan pada aspek akurasi hasil terjemahan secara umum.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, masih terbatas penelitian yang membandingkan tiga *platform* AI sekaligus, yaitu *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* dalam satu kajian yang sama. Kedua, kajian mengenai penerjemahan teks keagamaan Arab klasik masih relatif sedikit dibandingkan penelitian pada teks umum atau modern. Ketiga, sebagian besar penelitian berfokus pada aspek akurasi dan kualitas terjemahan secara umum, sementara kemampuan AI dalam memahami konteks keagamaan dan terminologi fikih belum banyak dianalisis secara mendalam. Padahal konteks merupakan unsur yang sangat menentukan dalam penerjemahan teks keagamaan karena berkaitan langsung dengan ketepatan penyampaian makna.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komparatif terhadap kemampuan tiga *platform* AI, yaitu *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* dalam memahami konteks teks keagamaan Arab klasik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada akurasi terjemahan secara umum, penelitian ini secara khusus menelaah kemampuan masing-masing *platform* dalam memperahankan makna kontekstual, terminologi fikih, dan nuansa keagamaan yang terkandung dalam teks. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan kitab *Fathul Mu'in* pada bab *al-hajj wal 'umroh* sebagai objek kajian karena memuat struktur bahasa Arab klasik dan istilah fikih yang kaya akan makna kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian penerjemahan berbasis AI sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengguna dalam memilih *platform* penerjemahan yang sesuai untuk memahami teks keagamaan arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran fenomena bahasa secara mendalam, khususnya terkait kemampuan *artificial intelligence* (AI) dalam memahami konteks teks keagamaan Arab. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah melalui berbagai metode interpretatif (Sofa et al., 2025). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil terjemahan yang dihasilkan oleh *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate*, sehingga dapat diketahui sejauh mana masing-masing *platform* mampu mempertahankan makna kontekstual teks sumber. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap kelebihan dan keterbatasan setiap *platform* secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui pengukuran kuantitatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil terjemahan teks Arab yang diambil dari kitab *Fathul Mu'in* pada bab *al-hajj wal 'umrotu*, yang diterjemahkan menggunakan menggunakan tiga *platform* berbasis AI, yaitu *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate*. Pemilihan kitab tersebut didasarkan pada karakteristik bahasanya yang merepresentasikan teks keagamaan Arab klasik dengan kandungan istilah fikih yang kaya akan makna kontekstual. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti

kamus bahasa Arab, kitab *syarah*, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penerjemahan bahasa Arab dan teknologi AI. Kehadiran sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai rujukan untuk memverifikasi ketepatan makna dan konteks hasil terjemahan yang dianalisis (Nurullawasepa et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti memilih bagian teks dari kita *Fathul Mu'in* yang menjadi objek kajian. Kedua, teks tersebut diterjemahkan menggunakan *platform* yang sudah dipilih yaitu, *Google Translate*, *Chat GPT*, *DeepL Translate*. Ketiga, seluruh hasil terjemahan didokumentasikan dan diklasifikasikan berdasarkan *platform* penerjemah untuk memudahkan proses perbandingan. Selanjutnya, peneliti menggunakan kamus bahasa Arab, kitab *syarah*, dan referensi pendukung lainnya untuk menelusuri makna leksikal maupun makna kontekstual dari istilah-istilah yang terdapat dalam teks sumber. Tahapan ini dilakukan agar analisis tidak hanya berfokus pada kesesuaian bahasa, tetapi juga mempertimbangkan ketepatan pemahaman terhadap istilah keagamaan dan terminology fikih yang terkandung dalam teks.

Analisis data dilakukan secara komparatif dengan membandingkan hasil terjemahan dari ketiga *platform* AI berdasarkan aspek pemahaman konteks, ketepatan makna, dan penggunaan terminology keagamaan. Setiap hasil penerjemahan dibandingkan dengan makna yang terdapat pada teks sumber melali bantuan kamus dan kitab *syarah* untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta potensi penyimpangan makna yang muncul. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut guna mengetahui karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing *platform* dalam menerjemahkan teks keagamaan Arab. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil terjemahan AI terhadap referensi yang otoritatif serta melakukan diskusi akademik dengan dosen pembimbing guna memperoleh validasi terhadap hasil analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan *Artificial Intelligence* dalam Memahami Terminologi Keagamaan Arab

Salah satu tantangan utama dalam penerjemahan teks keagamaan Arab adalah keberadaan istilah-istilah yang memiliki makna terminologis khusus dan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan leksikal. Dalam kajian fikih, banyak istilah yang telah mengalami spesialisasi makna sehingga penggunaannya tidak selalu sejalan dengan makna harfiah yang

terdapat dalam kamus. Oleh karena itu, keberhasilan penerjemahan teks keagamaan tidak hanya ditemukan oleh kemampuan menerjemahkankata demi kata, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks keilmuan yang melatarbelakangi penggunaan istilah tersebut. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana teknologi *Artificial Intelligence* mampu mengolah teks keagamaan Arab secara tepat dan komprehensif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, ditemukan bahwa *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* menunjukkan Tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami terminologi keagamaan Arab. Perbedaan tersebut terutama terlihat Ketika ketiga *platform* dihadapkan pada istilah-istilah fikih yang memiliki makna khusus dalam tradisi keilmuan islam. Untuk memberikan Gambaran yang lebih jelas, beberapa contoh dapat dilihat pada table berikut.

Teks BSu	GT	ChatGPT	DeepL	Analisis
الشرائع القديمة	Hukum lama	Syariat-syariat agama terdahulu	Ajaran kuno	<i>ChatGPT</i> lebih mampu mempertahankan konteks historis dan keagamaan.
على الأصح	Pendapat yang paling benar	Pendapat yang lebih kuat	Pendapat yang paling benar	<i>ChatGPT</i> lebih sesuai dengan terminologi fikih.
وقوف بعرفة	Berdiri di <i>Arafah</i>	<i>Wuquf</i> di <i>Arafah</i>	Berdiri di <i>Arafah</i>	<i>ChatGPT</i> mempertahankan istilah syar'i yang baku.
مرحلتين	Dua tahap	(Tidak menghasilkan terjemahan)	Dua tahap	<i>GT</i> dan <i>DeepL</i> gagal memahami istilah fikih <i>marhalah</i> sebagai ukuran jarak jarak perjalanan.

باستلام الحجر الأسود	Menerima <i>hajar</i> <i>aswad</i>	(Tidak menghasilkan terjemahan)	Menyentuh batu hitam	<i>DeepL</i> lebih mendekati makna terminologis disbanding <i>GT</i> .
-------------------------	---------------------------------------	---------------------------------------	-------------------------	--

Salah satu contoh yang menunjukkan pentingnya pemahaman terminologi keagamaan dapat dilihat pada penerjemahan frasa *al syarai 'I al-qodimah* (الشرائع القديمة). Dalam konteks kitab fikih, frasa tersebut merujuk pada syariat atau aturan agama yang berlaku pada umat-umat terdahulu sebelum datangnya syariat islam. *Google Translate* menerjemahkannya sebagai “hukum lama”, sedangkan *DeepL* menghasilkan terjemahan yang cenderung umum dan kurang mencerminkan nuansa keagamaan yang terkandung dalam teks sumber. Sebaliknya, *ChatGPT* menerjemahkan frasa tersebut sebagai “syariat-syariat agama terdahulu”, yang lebih sesuai dengan maksud penulis kitab karena mampu mempertahankan unsur historis dan religius yang melekat pada istilah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* tidak hanya mengandalkan padanan leksikal, tetapi juga mempertimbangkan konteks wacana yang mengiringi penggunaan istilah dalam teks.

Fenomena serupa juga terlihat pada penerjemahan istilah ‘*alal ashohhi* (على الأصح). Dalam tradisi fikih, istilah ini digunakan untuk menunjukkan pendapat yang dianggap lebih kuat (*rajih*) di antara beberapa pendapat ulama yang berbeda. Namun, *Google Translate* dan *DeepL* menerjemahkannya sebagai “pendapat yang paling benar”. Secara kebahasaan, terjemahan tersebut masih dapat dipahami, tetapi kurang tepat dalam konteks ilmu fikih karena memberikan kesan bahwa pendapat tersebut merupakan satu-satunya kebenaran yang mutlak. Sebaliknya, *ChatGPT* menerjemahkannya sebagai “pendapat yang lebih kuat”, yang lebih sesuai dengan tradisi argumentasi dalam kajian fikih. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami istilah keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penerjemahan kata, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman terhadap budaya keilmuan yang melatarbelakangi istilah tersebut.

Kemampuan memahami terminologi fikih juga tampak pada penerjemahan istilah *wuquf* dalam pembahasan rukun haji. *Google Translate* dan *DeepL* menerjemahkan istilah tersebut menjadi “berdiri di Arafah”. Terjemahan ini sebenarnya mengikuti makna leksikal dari kata *waqafa* yang berarti berdiri. Akan tetapi, dalam terminologi fikih haji, *wuquf* tidak

bermakna berdiri secara fisik, melainkan hadir atau berada di wilayah *Arafah* pada waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penggunaan istilah “berdiri” berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang keilmuan fikih. Sementara itu, *ChatGPT* mempertahankan istilah “wuquf” sebagaimana yang digunakan dalam literatur fikih berbahasa Indonesia. Strategi ini dinilai lebih tepat karena mampu menjaga makna terminologis sekaligus mempertahankan akurasi konsep yang terdapat dalam teks sumber.

Temuan lain yang menarik ditemukan pada penerjemahan istilah *marḥalah* (مرحلة). Dalam teks yang dianalisis, istilah tersebut digunakan sebagai satuan jarak perjalanan yang dikenal dalam literatur fikih klasik. Namun, *Google Translate* dan *DeepL* menerjemahkannya sebagai “tahap”, karena keduanya cenderung mengacu pada makna umum yang terdapat dalam penggunaan bahasa modern. Akibatnya, makna hukum yang berkaitan dengan batasan jarak perjalanan menjadi tidak tersampaikan secara tepat kepada pembaca. Kekeliruan ini menunjukkan bahwa penerjemahan berbasis AI masih menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan istilah yang mengalami pergeseran makna dari penggunaan umum menuju makna teknis dalam disiplin ilmu tertentu.

Selain itu, pada penerjemahan frasa *istilaamul hajaril aswadi* (استلام الحجر الأسود), *Google Translate* menghasilkan terjemahan “menerima Hajar Aswad”, sedangkan *DeepL* menerjemahkannya sebagai “menyentuh batu hitam”. Dalam konteks fikih haji, kata *istilam* merujuk pada tindakan menyentuh atau mengusap *hajar aswad* sebagai bagian dari sunnah thawaf. Terjemahan *Google Translate* menunjukkan kecenderungan untuk menerjemahkan kata berdasarkan makna leksikal yang paling umum sehingga menghasilkan diksi yang kurang tepat secara semantik. Sebaliknya, *DeepL* mampu menghasilkan terjemahan yang lebih dekat dengan makna yang dimaksud dalam teks sumber meskipun belum mempertahankan istilah “Hajar Aswad” secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *Artificial Intelligence* dalam memahami terminologi keagamaan Arab masih bervariasi antar *platform*. *Google Translate* cenderung menerjemahkan istilah berdasarkan makna leksikal yang paling umum sehingga sering kali mengabaikan makna terminologis yang berkembang dalam disiplin fikih. *DeepL Translate* menghasilkan struktur kalimat yang lebih natural dan mudah dipahami, tetapi dalam beberapa kasus masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan istilah teknis yang memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam. Sementara itu, *ChatGPT* menunjukkan kemampuan yang relatif lebih baik dalam mempertahankan terminologi

keagamaan dan memahami konteks penggunaannya dalam teks fikih. Temuan ini mengindikasikan bahwa model bahasa generatif memiliki potensi yang lebih besar dalam mengolah teks keagamaan Arab karena mampu mempertimbangkan hubungan antarkata, konteks kalimat, dan latar keilmuan yang melingkupi suatu istilah.

Hasil penelitian ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa penerjemahan teks keagamaan tidak dapat hanya bergantung pada padanan leksikal, tetapi memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam. Dalam perspektif teori makna kontekstual (*dalalah siyaqiyah*), makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam kalimat maupun wacana secara keseluruhan. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan suatu sistem AI dalam memahami konteks, semakin tinggi pula peluangnya untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan maksud teks sumber. Dengan demikian, kemampuan memahami terminologi keagamaan Arab dapat dijadikan indikator penting dalam menilai efektivitas teknologi *Artificial Intelligence* untuk mendukung penerjemahan teks-teks keislaman, khususnya yang berasal dari khazanah Arab klasik.

B. Kemampuan *Artificial Intelligence* dalam Mempertahankan Konteks Teks Fikih

Selain kemampuan memahami terminologi keagamaan, aspek lain yang menjadi indikator penting dalam penerjemahan teks Arab adalah kemampuan mempertahankan konteks. Dalam kajian penerjemahan, konteks memiliki peran sentral karena makna suatu kata atau ungkapan sering kali tidak dapat dipahami hanya berdasarkan arti leksikalnya. Hal ini semakin terlihat pada teks-teks fikih yang menggunakan istilah teknis, ungkapan khusus, serta konstruksi bahasa Arab klasik yang sarat dengan makna keilmuan. Oleh karena itu, penerjemahan teks fikih tidak cukup hanya dilakukan dengan mencari padanan kata yang setara, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks hukum, konsep keagamaan, dan tradisi intelektual yang melatarbelakangi teks tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam mempertahankan konteks teks fikih. Perbedaan tersebut tampak ketika ketiga *platform* dihadapkan pada istilah atau ungkapan yang memiliki makna khusus dalam disiplin ilmu fikih. Dalam beberapa kasus, platform penerjemahan berbasis AI mampu menangkap makna dasar teks sumber, tetapi gagal mempertahankan konteks keilmuan yang melekat pada istilah tersebut. Sebaliknya, terdapat pula kasus di mana platform tertentu mampu memahami konteks secara lebih baik sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih sesuai dengan maksud penulis kitab.

Teks BSu	GT	ChatGPT	DeepL	Analisis
على الأصح	Pendapat yang paling benar	Pendapat yang lebih kuat	Pendapat yang paling benar	<i>ChatGPT</i> lebih memahami konteks perbedaan pendapat ulama dalam fikih.
وقوف بعرفة	Berdiri di <i>Arafah</i>	<i>Wuquf</i> di <i>Arafah</i>	Berdiri di <i>Arafah</i>	<i>ChatGPT</i> mempertahankan makna terminologis dalam ibadah haji.
مرحلتين	Dua tahap	(Tidak menghasilkan terjemahan)	Dua tahap	<i>GT</i> dan <i>DeepL</i> gagal memahami konteks jarak perjalanan dalam fikih.
ولا تجبره أي الأركان بدم	Dikompensasi dengan pengorbanan darah	(Tidak menghasilkan terjemahan)	Diwajibkan dengan darah	Ketiga <i>platform</i> belum sepenuhnya memahami konteks istilah <i>dam</i> dalam fikih haji.
مكلف أي بالغ عاقل حر	Bertanggung jawab secara hukum	Baligh, berakal, merdeka	Dewasa, waras, merdeka	<i>ChatGPT</i> lebih sesuai dengan konteks syarat <i>taklif</i> dalam fikih.

Salah satu temuan yang menunjukkan pentingnya pemahaman konteks terdapat pada penerjemahan frasa ‘*alal ahohhi* (على الأصح). Dalam literatur fikih, frasa ini digunakan untuk menunjukkan pendapat yang lebih kuat (*rajih*) di antara beberapa pendapat ulama. Namun, *Google Translate* dan *DeepL* menerjemahkannya sebagai “menurut pendapat yang paling benar”. Terjemahan tersebut secara bahasa masih dapat dipahami, tetapi kurang tepat jika ditinjau dari perspektif metodologi fikih. Penggunaan kata “paling benar” memberikan kesan adanya kebenaran absolut, sedangkan istilah *aṣaḥḥ* dalam konteks fikih menunjukkan proses *tarjih* atau penguatan pendapat di antara berbagai pandangan yang sama-sama memiliki landasan argumentatif. Sebaliknya, *ChatGPT* menerjemahkannya sebagai “menurut pendapat yang lebih kuat”, yang lebih sesuai dengan tradisi akademik dalam ilmu fikih. Temuan ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menangkap konteks diskursus hukum Islam dibandingkan dua *platform* lainnya.

Kemampuan mempertahankan konteks juga terlihat pada penerjemahan istilah *wuquf* dalam pembahasan rukun haji. *Google Translate* dan *DeepL* menerjemahkan istilah tersebut sebagai “berdiri di Arafah”. Secara leksikal, terjemahan tersebut tidak salah karena kata *waqafa* memang bermakna berdiri. Akan tetapi, dalam konteks ibadah haji, *wuquf* merupakan istilah syar‘i yang berarti hadir atau berada di wilayah Arafah pada waktu tertentu, tanpa mensyaratkan posisi berdiri secara fisik. Oleh karena itu, penerjemahan literal berpotensi menimbulkan penyempitan makna. Berbeda dengan kedua *platform* tersebut, *ChatGPT* mempertahankan istilah “wuquf” sehingga makna terminologis yang dimaksud dalam teks tetap terjaga. Meskipun hasil terjemahannya lebih ringkas, makna pokok yang terkandung dalam teks sumber tidak mengalami perubahan.

Temuan berikutnya berkaitan dengan penerjemahan istilah *marḥalah* (مرحلة). Dalam bahasa Arab modern, kata tersebut memang sering digunakan untuk menunjukkan tahapan atau fase tertentu. Namun dalam literatur fikih klasik, istilah *marḥalah* memiliki makna khusus sebagai ukuran jarak perjalanan yang digunakan dalam berbagai pembahasan hukum Islam, termasuk hukum safar dan ibadah haji. *Google Translate* maupun *DeepL* menerjemahkan istilah tersebut sebagai “tahap”, sehingga konteks hukum yang berkaitan dengan jarak perjalanan menjadi hilang. Kesalahan ini menunjukkan bahwa kedua *platform* lebih mengutamakan makna umum yang terdapat dalam penggunaan bahasa sehari-hari dibandingkan makna teknis yang berkembang dalam disiplin ilmu tertentu. Akibatnya,

pembaca yang tidak memahami konteks fikih berpotensi memperoleh pemahaman yang kurang tepat terhadap isi teks.

Aspek konteks juga dapat diamati pada penerjemahan kalimat yang berkaitan dengan konsep *dam* dalam ibadah haji. Pada data penelitian ditemukan bahwa *Google Translate* menggunakan frasa “dikompensasi dengan pengorbanan darah”, sedangkan *DeepL* menerjemahkannya menjadi “diwajibkan dengan darah”. Kedua hasil terjemahan tersebut menunjukkan adanya upaya menerjemahkan kata *dam* secara literal tanpa mempertimbangkan konteks fikih yang melatarbelakanginya. Dalam hukum haji, *dam* merupakan istilah teknis yang merujuk pada bentuk denda atau kompensasi ibadah tertentu, bukan sekadar “darah” sebagaimana makna leksikalnya. Kesulitan dalam menerjemahkan istilah ini menunjukkan bahwa penerjemahan berbasis AI masih menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan konsep-konsep keagamaan yang memiliki makna spesifik dalam tradisi hukum Islam.

Perbedaan kemampuan memahami konteks juga terlihat pada penerjemahan konsep mukallaf dalam fikih. *Google Translate* menerjemahkan frasa tersebut sebagai “bertanggung jawab secara hukum”, sedangkan *DeepL* menggunakan ungkapan “orang dewasa, waras, dan merdeka”. *ChatGPT* menerjemahkannya menjadi “baligh, berakal, dan merdeka”. Dalam konteks fikih, istilah mukallaf memang berkaitan dengan individu yang telah memenuhi syarat *taklif*, yaitu baligh, berakal, dan merdeka. Oleh karena itu, terjemahan *ChatGPT* dinilai lebih dekat dengan konsep yang dimaksud dalam teks sumber. Sebaliknya, *Google Translate* cenderung melakukan parafrase sehingga makna menjadi lebih panjang dan kurang spesifik, sedangkan *DeepL* menggunakan diksi “waras” yang secara semantik dapat dipahami, tetapi kurang lazim digunakan dalam bahasa akademik keislaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan konteks merupakan aspek yang paling membedakan performa ketiga platform AI yang dianalisis. *Google Translate* dan *DeepL Translate* pada umumnya mampu menangkap makna dasar teks, tetapi masih sering terjebak pada penerjemahan literal ketika berhadapan dengan istilah yang memiliki makna teknis dalam fikih. Sebaliknya, *ChatGPT* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan istilah dengan konteks pembahasannya sehingga mampu menghasilkan terjemahan yang lebih sesuai dengan maksud penulis kitab. Temuan ini menguatkan teori makna kontekstual (*dalalah siyaqiyah*) yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan suatu sistem AI dalam

memahami konteks, semakin besar pula kemampuannya untuk menghasilkan terjemahan yang akurat pada teks-teks keagamaan Arab yang kompleks.

Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* telah membawa kemajuan signifikan dalam bidang penerjemahan bahasa. Namun demikian, penerjemahan teks keagamaan Arab masih memerlukan proses verifikasi oleh manusia, terutama ketika berhadapan dengan istilah fikih dan konsep-konsep syar‘i yang memiliki makna khusus. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam penerjemahan teks keagamaan sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses pemahaman, bukan sebagai pengganti sepenuhnya bagi kompetensi kebahasaan dan keilmuan yang dimiliki oleh penerjemah manusia.

C. Karakteristik *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* dalam Penerjemahan Teks Keagamaan Arab

Hasil analisis terhadap seluruh data penelitian menunjukkan bahwa *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerjemahkan teks keagamaan Arab. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil akhir terjemahan, tetapi juga pada cara masing-masing *platform* memahami istilah keagamaan, mempertahankan konteks fikih, serta menyajikan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran. Variasi kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pendekatan teknologi yang digunakan oleh masing-masing *platform*, sehingga menghasilkan pola penerjemahan yang berbeda ketika berhadapan dengan teks Arab klasik yang kaya akan istilah terminologis dan makna kontekstual.

Temuan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan memahami terminologi keagamaan dan mempertahankan konteks fikih merupakan dua aspek utama yang membedakan performa ketiga *platform* AI. *ChatGPT* cenderung unggul dalam mempertahankan istilah syar‘i dan makna kontekstual, sementara *Google Translate* lebih sering menghasilkan terjemahan literal. Di sisi lain, *DeepL Translate* menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan terjemahan yang natural dan mudah dipahami, meskipun masih mengalami kesulitan pada beberapa istilah teknis fikih. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, karakteristik masing-masing *platform* dapat disintesis sebagaimana ditunjukkan pada table berikut;

Aspek	Google Translate	ChatGPT	DeepL Translate
Pendekatan penerjemahan	Literal (harfiah)	Kontekstual	Natural dan komunikatif

Pemahaman terminology fikih	Rendah-Sedang	Tinggi	Sedang
Ketepatan konteks	Sedang	Tinggi	Sedang
Keterbacaan Bahasa Indonesia	Sedang	Tinggi	Tinggi
Konsistensi Terjemahan	Tinggi	Sedang	Tinggi
Kemampuan menangani Arab Klasik	Sedang	Tinggi	Sedang
Risiko kesalahan	Terjemahan terlalu harfiah	Interpretasi berlebih	Penyederhanaan makna
Kelebihan utama	Cepat dan konsisten	Memahami konteks	Bahasa lebih natural
Kelemahan utama	Kurang memahami istilah fikih	Kadang menambah informasi	Kurang memahami istilah teknis

Berdasarkan tabel tersebut, karakteristik pertama yang menonjol terdapat pada *Google Translate Platform* ini umumnya menghasilkan terjemahan yang mengikuti struktur bahasa sumber secara langsung. Pendekatan tersebut membuat *Google Translate* relatif konsisten dalam menerjemahkan berbagai jenis teks. Namun, dalam konteks teks keagamaan Arab, pendekatan literal sering kali menyebabkan hilangnya makna terminologis yang terkandung dalam teks sumber. Hal ini terlihat pada penerjemahan istilah *wuquf* yang diterjemahkan sebagai “berdiri di Arafah”, serta istilah *marḥalah* yang diterjemahkan sebagai “tahap”. Secara leksikal, kedua terjemahan tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi kurang mampu menggambarkan makna yang dimaksud dalam konteks fikih.

Selain itu, *Google Translate* juga cenderung menghasilkan kalimat yang lebih panjang dibandingkan teks sumber. Pada beberapa data, *platform* ini menambahkan penjelasan tertentu yang sebenarnya tidak diperlukan sehingga mengurangi efisiensi penyampaian makna. Sebagai contoh, istilah *mukallaf* diterjemahkan menjadi “bertanggung jawab secara hukum”, yang meskipun masih berkaitan dengan konsep *taklif*, tetapi kurang menunjukkan unsur-unsur spesifik yang terdapat dalam istilah fikih tersebut. Karakteristik ini menunjukkan bahwa

Google Translate lebih berorientasi pada penyampaian makna umum daripada mempertahankan konsep-konsep keilmuan yang terdapat dalam teks sumber.

Berbeda dengan *Google Translate*, *ChatGPT* menunjukkan karakteristik yang lebih kontekstual. Dalam berbagai data penelitian, *ChatGPT* mampu mempertahankan istilah-istilah keagamaan yang memiliki makna khusus dalam tradisi Islam. Misalnya, istilah *wuqūf* tetap diterjemahkan sebagai “wuquf”, sedangkan frasa *‘alā al-aṣaḥḥ* diterjemahkan sebagai “menurut pendapat yang lebih kuat”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *ChatGPT* tidak hanya menerjemahkan kata berdasarkan padanan kamus, tetapi juga mempertimbangkan konteks penggunaan istilah dalam disiplin ilmu tertentu. Kemampuan ini memungkinkan *ChatGPT* menghasilkan terjemahan yang lebih dekat dengan maksud penulis teks sumber.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan pada *ChatGPT*. Pada sejumlah data, platform ini memberikan interpretasi tambahan yang tidak terdapat dalam teks sumber. Misalnya, pada pembahasan syarat kewajiban haji, *ChatGPT* menambahkan unsur *istithā‘ah* (kemampuan) meskipun istilah tersebut tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks Arab. Dari sudut pandang fikih, informasi tersebut memang benar, tetapi dalam perspektif penerjemahan akademik, penambahan unsur yang tidak terdapat dalam teks sumber dapat mengurangi tingkat akurasi terjemahan. Selain itu, pada beberapa bagian teks Arab klasik yang memiliki struktur kompleks, *ChatGPT* tidak menghasilkan terjemahan secara lengkap sehingga menunjukkan adanya keterbatasan dalam memproses sebagian data tertentu.

Karakteristik yang berbeda ditunjukkan oleh *DeepL Translate*. Platform ini cenderung menghasilkan terjemahan yang lebih natural dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia. Dalam berbagai data penelitian, *DeepL* mampu menyusun kalimat yang lebih mengalir dibandingkan *Google Translate*. Keunggulan tersebut menjadikan hasil terjemahan *DeepL* terasa lebih dekat dengan gaya bahasa manusia. Pada penerjemahan frasa *istilām al-ḥajar al-aswad*, misalnya, *DeepL* menggunakan kata “menyentuh” yang lebih sesuai dengan konteks dibandingkan diksi “menerima” yang digunakan *Google Translate*.

Namun demikian, orientasi *DeepL* terhadap keterbacaan terkadang menyebabkan penyederhanaan makna. Dalam beberapa kasus, istilah teknis fikih diterjemahkan menggunakan bahasa yang lebih umum sehingga nuansa keilmuan yang terdapat dalam teks sumber menjadi berkurang. Selain itu, seperti halnya *Google Translate*, *DeepL* juga mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan istilah yang memiliki makna khusus dalam tradisi fikih klasik. Hal ini terlihat pada penerjemahan *marḥalah* menjadi “tahap” dan *wuqūf* menjadi

“berdiri di Arafah”, yang menunjukkan bahwa DeepL masih cenderung mengandalkan makna leksikal dibandingkan makna terminologis.

Jika ditinjau secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing *platform* memiliki keunggulan dan keterbatasan yang berbeda. *Google Translate* unggul dalam konsistensi dan kecepatan penerjemahan, tetapi cenderung menghasilkan terjemahan yang literal. *DeepL Translate* unggul dalam aspek keterbacaan dan kealamian bahasa, tetapi masih mengalami kendala dalam memahami istilah teknis keagamaan. Sementara itu, *ChatGPT* menunjukkan kemampuan terbaik dalam memahami konteks dan mempertahankan terminologi fikih, meskipun sesekali menghasilkan interpretasi tambahan yang tidak terdapat dalam teks sumber.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami konteks merupakan faktor utama yang membedakan kualitas penerjemahan berbasis *Artificial Intelligence*. Semakin tinggi kemampuan suatu sistem dalam memahami konteks linguistik dan konteks keilmuan, semakin besar pula kemampuannya menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan maksud penulis. Dalam penelitian ini, *ChatGPT* menunjukkan performa paling baik dalam menerjemahkan teks keagamaan Arab karena mampu mempertahankan makna terminologis dan konteks fikih yang terkandung dalam teks sumber. Namun demikian, hasil penelitian juga menegaskan bahwa teknologi AI belum sepenuhnya dapat menggantikan peran manusia dalam penerjemahan teks keagamaan. Verifikasi oleh penerjemah atau ahli fikih tetap diperlukan untuk memastikan ketepatan makna, terutama pada teks Arab klasik yang mengandung konsep-konsep syar‘i yang kompleks dan sensitif terhadap kesalahan interpretasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap *platform* memiliki fungsi dan keunggulan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengguna. *Google Translate* lebih sesuai digunakan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap isi teks secara cepat. *DeepL Translate* dapat menjadi pilihan ketika pengguna membutuhkan hasil terjemahan yang lebih natural dan mudah dibaca. Adapun *ChatGPT* lebih tepat digunakan untuk memahami teks keagamaan yang memerlukan ketelitian dalam menjaga konteks dan terminologi keilmuan. Dengan demikian, pemilihan platform penerjemahan sebaiknya disesuaikan dengan tujuan penggunaan serta tingkat kompleksitas teks yang diterjemahkan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* telah membuka peluang baru dalam bidang penerjemahan bahasa Arab, namun tetap

memerlukan pendampingan dan validasi dari manusia untuk menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *Artificial Intelligence* (AI) dalam memahami konteks teks keagamaan Arab melalui perbandingan hasil terjemahan *Google Translate*, *ChatGPT*, dan *DeepL Translate* terhadap teks fikih dalam kitab *Fathul Mu'in* bab *al-Hajj wa al-'Umrah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga *platform* memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerjemahkan teks keagamaan Arab. *Google Translate* cenderung menghasilkan terjemahan yang bersifat literal dan berorientasi pada padanan leksikal, sedangkan *DeepL Translate* mampu menghasilkan terjemahan yang lebih natural dan mudah dipahami. Namun, kedua *platform* tersebut masih mengalami keterbatasan dalam memahami sejumlah istilah teknis fikih dan mempertahankan makna kontekstual yang terkandung dalam teks sumber.

Di antara ketiga platform yang dianalisis, *ChatGPT* menunjukkan performa yang paling baik dalam memahami terminologi keagamaan dan mempertahankan konteks teks fikih. Kemampuan tersebut terlihat dari ketepatan dalam menerjemahkan istilah-istilah yang memiliki makna khusus dalam tradisi keilmuan Islam serta kemampuannya menghubungkan makna kata dengan konteks pembahasan secara lebih komprehensif. Temuan ini menunjukkan bahwa model bahasa generatif memiliki potensi yang lebih besar dalam mendukung penerjemahan teks keagamaan Arab dibandingkan sistem penerjemahan yang lebih berorientasi pada padanan leksikal semata.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menegaskan bahwa teknologi AI belum sepenuhnya dapat menggantikan peran manusia dalam penerjemahan teks keagamaan. Beberapa hasil terjemahan masih menunjukkan adanya penerjemahan yang terlalu literal, penyederhanaan makna, maupun interpretasi tambahan yang tidak terdapat dalam teks sumber. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam penerjemahan teks keagamaan Arab sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan akses dan pemahaman terhadap literatur Arab, sementara proses verifikasi dan validasi tetap memerlukan keterlibatan pengguna yang memiliki kompetensi kebahasaan dan pemahaman keislaman yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak teks Arab klasik dari berbagai disiplin

ilmu keislaman serta melibatkan platform AI lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan teknologi penerjemahan berbasis kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakiki, A. S., Sulthoni, S., Devi, N., & Aziz, A. (n.d.). Analisis Hasil Terjemah Google Translate Dan Chatgpt Bahasa Arab-Indonesia: Study Komparatif. *LANEDUNC Journal of Arabic, English and Indonesian Language Teaching, Linguistics and Literature*, 1, (Desember 2023) hal. 35-53.
- Isbah, F. (2023). *MEMAHAMI KARAKTERISTIK BAHASA ARAB UNTUK PEMBELAJARAN Faliqul Isbah I. 03(01)*, 1–10.
- Kamaluddin, M. I., Rasyid, M. W. K., Abqoriyyah, F. H., & Saehu, A. (2024). Accuracy Analysis of DeepL: Breakthroughs in Machine Translation Technology. *Journal of English Education Forum (JEEF)*, 4(2), 122–126. <https://doi.org/10.29303/jeeef.v4i2.681>
- Noviany, H. desry, Edel, E. E., & Zaman, muhammad N. (2024). Analisis Perbandingan Kesalahan Penerjemahan Google Translate dan Deepl dalam Kualitas Penerjemahan Teks Hukum. *PROCEEDING OF SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA (SENARILIP VIII) 11th*, 44–59.
- Nurullawasepa, M., Mandani, N. Z., Adawiyah, R., Al Ayyubi, S., & Abdillah, A. A. (2023). AI (Artificial Intelligence) dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab. *Jurnal SENRIABDI: Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3(1), 141–157.
- Setyawan, C. E., Rauhillah, S., Info, A., & Translate, G. (2025). *Analisis Penerjemahan Indonesia-Arab Google Translate dan CHAT-GPT di Tinjau dari Linguistik Struktural dan Semantik*. 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.33752/bilingua>
- Setyawan, M. Y. (2022). Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>
- Sofa, A. R., Febrianti, A., Bahasa, P., Universitas, A., Zainul, I., & Probolinggo, G. (2025). *Dialektologi Bahasa Arab : Analisis Perbedaan Linguistik Berdasarkan Kajian Pustaka*. 3(April).
- Untara, W., & Setiawan, T. (2020). *PROBLEMA MESIN PENERJEMAH BERBASIS AI DALAM PROSES PENERJEMAHAN BUKU INGGRIS-INDONESIA DAN SOLUSINYA*. IV(1), 95.
- Yasin, A. M. (2022). *Penggunaan Google Translate oleh Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. 1325–1330.
- Yasmar, R., & Amalia, D. R. (2024). Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 43–64. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.668>